

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Tinjauan Terhadap Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses yang berkesinambungan untuk dapat mengembangkan kemampuan, membentuk watak/kepribadian manusia dan juga merupakan bekal dalam proses hidup serta perkembangan peradaban manusia. Sedangkan secara filosofis, pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia yang diperlukan untuk memberikan kesempatan kepada setiap orang agar tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berbudaya dan beradab. Pendidikan harus menjadikan manusia memiliki berbagai kemampuan serta nilai-nilai kemanusiaan, dan lembaga pendidikan merupakan bagian yang harus menjadi wahana yang berfungsi untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas proses pendidikan dalam upaya mewujudkan maknanya.

Menurut Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menggariskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Derajat pencapaian tujuan pendidikan merupakan indikator kualitas pencapaian tujuan dan hasil belajar seseorang. Secara umum dalam tujuan Pendidikan terdapat tiga aspek yaitu:

1. Kognitif

Berhubungan dengan ingatan, pengetahuan dan pengetahuan intelektual.

2. Afektif

Berhubungan dengan perubahan sikap, nilai, perasaan dan minat.

3. Psikomotor

Berhubungan dengan kemampuan gerak.

Penguasaan materi sangat diperlukan setiap mahasiswa dalam menempuh masa belajarnya, atau lebih tepat lagi merupakan suatu keharusan tanpa menguasai materi kuliah besar kemungkinan mahasiswa akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kuliah. Penguasaan materi tidak terlepas dari tujuan pendidikan itu sendiri, sementara tujuan pendidikan merupakan patokan, sasaran apa yang hendak kita capai dalam pendidikan.

### **2.1.1 Pendidikan Kewirausahaan**

Pendidikan Kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (*ability*) dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin dihadapinya.

Mata kuliah Pendidikan Kewirausahaan ini merupakan mata kuliah wajib pada Jurusan Pendidikan Teknik Sipil yang membahas tentang wirausaha dan wiraswasta, sifat-sifat wirausaha, *background* wirausaha, cara menuju wirausaha sukses, kegiatan pasar, profil usaha, kepemimpinan dan *marketing plan*. Mata kuliah ini diberikan pada semester VIII pada Jurusan Pendidikan Teknik Sipil FPTK UPI.

Tujuan mata kuliah Pendidikan Kewirausahaan itu sendiri adalah agar mahasiswa mampu merintis, memproses dan mengevaluasi usaha dalam bidang teknik sipil. Ketercapaian tujuan mata kuliah Pendidikan Kewirausahaan tersebut diukur dari hasil belajar mahasiswa.

Sejalan dengan tuntutan perubahan yang cepat pada paradigma pertumbuhan yang wajar (*growth-equity paradigm shift*) dan perubahan ke arah globalisasi yang menuntut adanya keunggulan, pemerataan, dan persaingan, maka dewasa sedang terjadi perubahan paradigma pendidikan. Menurut Prawirokusumo (Suryana, 2003: 8), Pendidikan Kewirausahaan telah diajarkan sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri yang independen, karena:

- a) Kewirausahaan berisi *body of knowledge* yang utuh dan nyata (*distinctive*), yaitu ada teori, konsep, dan metode ilmiah yang lengkap.
- b) Kewirausahaan memiliki dua konsep, yaitu posisi *venture start-up* dan *venture-growth*, ini tidak masuk dalam kerangka pendidikan manajemen umum yang memisahkan antara manajemen dan kepemilikan usaha.
- c) Kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang memiliki objek tersendiri, yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.

Kewirausahaan merupakan alat untuk menciptakan pemerataan berusaha dan pemerataan pendapatan atau kesejahteraan rakyat yang adil dan makmur. Selain itu, kewirausahaan tidak hanya digunakan sebagai kiat-kiat bisnis jangka pendek tetapi juga sebagai kiat kehidupan secara umum dalam jangka panjang untuk menciptakan peluang.

### **2.1.2 Konsep Dasar Kewirausahaan**

Semakin maju suatu negara maka semakin banyak orang yang terdidik, dan banyak pula orang menganggur, maka semakin dirasakan pentingnya dunia

wirausaha. Jadi, jika kita perhatikan manfaat adanya wirausaha itu ada banyak sekali. Menurut Alma (2005: 1) lebih rinci manfaatnya antara lain :

- a) Menambah daya tampung tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran.
- b) Sebagai generator pembangunan lingkungan, bidang produksi, distribusi, pemeliharaan lingkungan, kesejahteraan, dan sebagainya.
- c) Menjadi contoh bagi anggota masyarakat lain, sebagai pribadi unggul yang patut dicontoh, diteladani karena seorang wirausaha itu adalah orang terpuji, jujur berani, hidup tidak merugikan orang lain.
- d) Selalu menghormati hukum dan peraturan yang berlaku, berusaha selalu menjaga dan membangun lingkungan.
- e) Berusaha memberi bantuan kepada orang lain dan pembangunan sosial, sesuai dengan kemampuannya.
- f) Berusaha mendidik karyawannya menjadi orang mandiri, disiplin, jujur, tekun dalam menghadapi pekerjaan.
- g) Memberi contoh bagaimana kita harus bekerja keras, tetapi tidak melupakan perintah-perintah agama, dekat kepada Allah Swt.
- h) Hidup secara efisien, tidak berfoya-foya dan tidak boros.
- i) Memelihara keserasian lingkungan, baik dalam pergaulan maupun kebersihan lingkungan.

Kewirausahaan adalah proses dinamik untuk menciptakan tambahan kemakmuran yang diciptakan oleh individu wirausaha yang menanggung resiko, menghabiskan waktu dan menyediakan berbagai produk barang dan jasa. Dalam pengertian wirausaha diatas tersimpul konsep-konsep seperti situasi baru, mengorganisir, menciptakan, kemakmuran dan menanggung resiko. Wirausaha ini dijumpai pada semua profesi seperti pendidikan, kesehatan, penelitian, hukum, arsitektur, *engineering*, pekerjaan sosial dan distribusi.

Kewirausahaan pada hakikatnya adalah sifat, ciri, dan watak yang melekat pada seseorang yang memiliki kemauan keras untuk dalam mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia usaha yang nyata secara kreatif dan dapat mengembangkannya. (Drucker, 1994).

Istilah kewirausahaan berasal dari terjemahan *entrepreneurship*, yang dapat diartikan sebagai “*the backbone of economy*”, yaitu syaraf pusat perekonomian atau sebagai “*tailbone of economy*”, yaitu pengendali perekonomian suatu bangsa Wirakusumo (Suryana, 2003: 10).

Secara epistemologi, kewirausahaan merupakan nilai nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha (*start-up phase*) atau suatu proses dalam mengerjakan suatu yang baru (*creative*) dan sesuatu yang berbeda (*innovative*). Menurut Zimmerer (Suryana, 2003: 10), kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan upaya untuk memanfaatkan inovasi, dan keberanian menghadapi resiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru. Kreativitas disini diartikan sebagai kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan untuk menemukan cara-cara baru dalam memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan. Sedangkan inovasi adalah *doing new things* (melakukan sesuatu yang baru).

Kao (Lupiyoadi & Wacik, 1998: 3) menyebut kewirausahaan sebagai suatu proses. Yakni proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi baru) dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada (inovasi), tujuannya adalah tercapainya kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat. Sedangkan wirausaha mengacu pada orang yang melaksanakan proses penciptaan kesejahteraan/ kekayaan dan nilai tambah, melalui penetasan gagasan, memadukan sumber daya dan merealisasikan gagasan tersebut menjadi kenyataan. Dengan kata lain seorang wirausaha adalah orang yang mampu meretas gagasan menjadi realitas.

Sedangkan menurut Robin (Lupiyoadi & Wacik, 1998: 8) mendefinisikan kewirausahaan sebagai suatu proses dimana orang mengejar peluang-peluang, memenuhi kebutuhan dan keinginan melalui inovasi, tanpa memperhatikan sumber daya yang mereka kendalikan saat ini.

Jadi, menurut pendapat diatas, ada enam hakikat penting kewirausahaan menurut Suryana (2003: 13), yaitu:

- 1) Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis (Sanusi, 1994).
- 2) Kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different*) (Drucker, 1959).
- 3) Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha) (Zimmerer, 1996).
- 4) Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha (*start-up phase*) dan perkembangan usaha (*venture growth*) (Prawiro, 1997).
- 5) Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (*creative*), dan sesuatu yang berbeda (*innovative*) yang bermanfaat memberikan nilai lebih.
- 6) Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan. Nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa baru yang lebih efisien, memperbaiki produk dan jasa yang sudah ada, dan menemukan cara baru untuk memberikan kepuasan kepada konsumen.

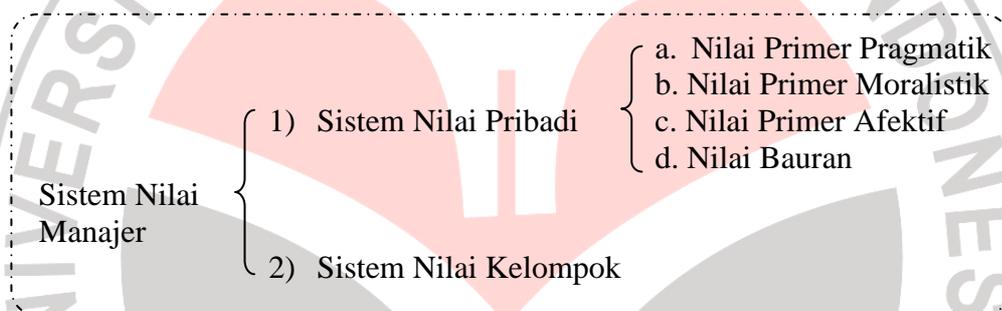
### 2.1.3 Nilai-nilai Hakiki Kewirausahaan

Masing-masing karakteristik kewirausahaan memiliki makna dan perangai tersendiri yang disebut nilai. Rockeach (Suryana, 2003: 19), membedakan konsep nilai menjadi dua, yaitu nilai sebagai “sesuatu yang dimiliki oleh seseorang” (*person has a value*), dan nilai sebagai “sesuatu yang berkaitan dengan objek” (*an object has value*).

Pandangan pertama, manusia mempunyai nilai yaitu sesuatu yang dijadikan ukuran baku bagi persepsinya terhadap dunia luar. Oleh karena itu, watak dan perangai yang melekat pada kewirausahaan dan menjadi ciri-ciri kewirausahaan

dapat dipandang sebagai sistem nilai kewirausahaan. Nilai-nilai kewirausahaan ini identik dengan sistem nilai yang melekat pada sistem nilai manajer.

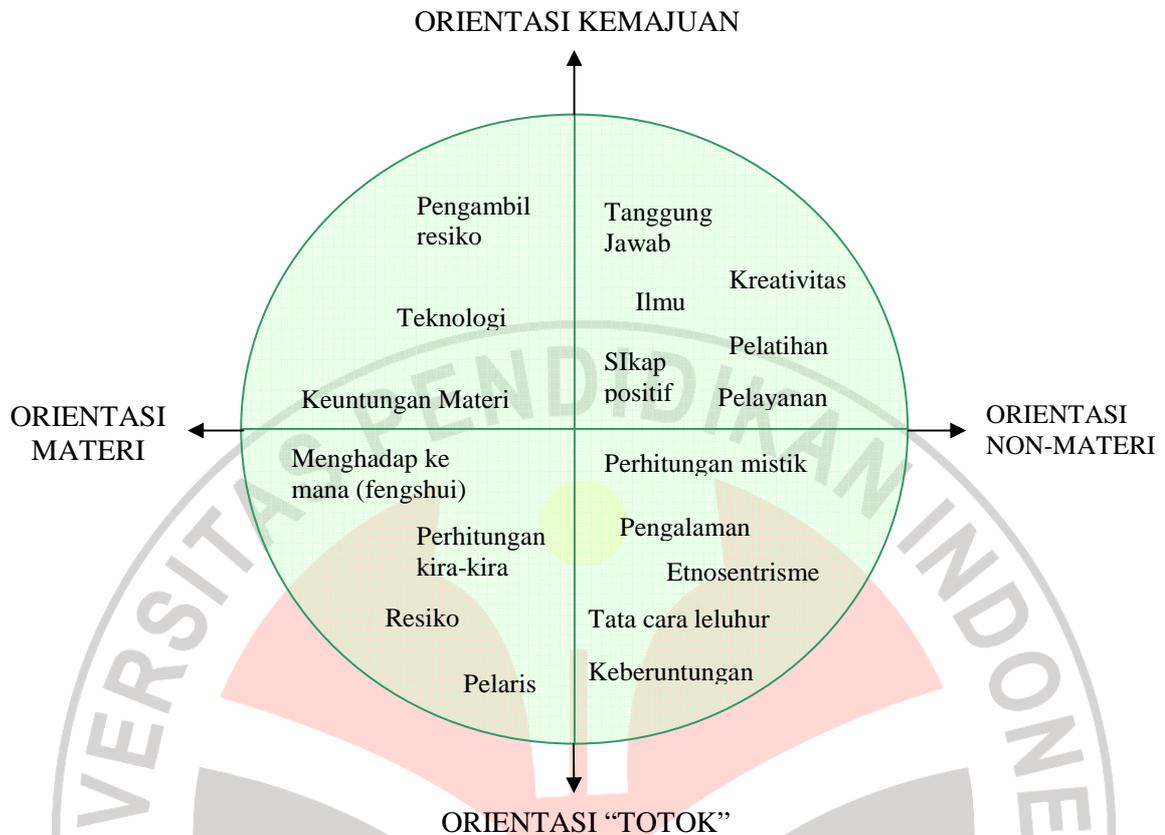
Dalam kewirausahaan, sistem nilai primer pragmatik tersebut dapat dilihat dari watak, jiwa dan perilakunya, misalnya selalu kerja keras, tegas, mengutamakan prestasi, keberanian mengambil resiko, produktivitas, kreativitas, inovatif, kualitas kerja, komitmen dan kemampuan mencari peluang. Selanjutnya, nilai moralistik meliputi keyakinan atau percaya diri, kehormatan, kepercayaan, kerja sama, kejujuran, keteladanan dan keutamaan.



Sumber : Suryana, Kewirausahaan hal. 19

Pada gambar 2.1 ada empat nilai dengan orientasi dan ciri masing-masing sebagai berikut :

- a) Wirausaha yang berorientasi kemajuan untuk memperoleh materi, ciri-cirinya: pengambil resiko, terbuka terhadap teknologi dan mengutamakan materi.
- b) Wirausaha yang berorientasi pada kemajuan untuk mewujudkan rasa tanggung jawab, pelayanan, sikap positif dan kreativitas.
- c) Wirausaha yang berorientasi pada materi, dengan berpatokan pada kebiasaan yang sudah ada.
- d) Wirausaha yang berorientasi pada non-materi, dengan bekerja berdasarkan kebiasaan, biasanya tergantung pada pengalaman, paham etnosentris dan taat pada tata cara leluhur.



Sumber : Suryana, *Kewirausahaan* hal. 20

Gambar 2.1 Model Sistem Nilai Wirausaha

Dari beberapa ciri kewirausahaan diatas, ada beberapa nilai hakiki penting dari kewirausahaan, yaitu :

### 1. Percaya Diri (*self-confidence*)

Kepercayaan diri ini bersifat internal, sangat relatif dan dinamis, dan banyak ditentukan oleh kemampuannya untuk memulai, melaksanakan dan menyelesaikan suatu pekerjaan. Orang yang percaya diri memiliki kemampuan untuk menyelesaikan pekerjaan dengan sistematis, berencana, efektif dan efisien. Kepercayaan diri juga selalu ditunjukkan oleh ketenangan, ketekunan, kegairahan dan kemantapan dalam melakukan pekerjaan. Kepercayaan diri berpengaruh pada gagasan, karsa, inisiatif, kreativitas, keberanian, ketekunan, semangat kerja keras dan kegairahan berkarya.

## 2. Berorientasi Tugas dan Hasil

Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah orang-orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik dan berinisiatif. Berinisiatif artinya selalu ingin mencari dan memulai dengan tekad kuat.

## 3. Keberanian Mengambil Resiko

Kemauan dan kemampuan untuk mengambil resiko merupakan salah satu nilai utama dalam kewirausahaan. Kemampuan untuk mengambil resiko itu ditentukan oleh :

- a) Keyakinan pada diri sendiri.
- b) Kesiediaan untuk menggunakan kemampuan dalam mencari peluang dan kemungkinan untuk memperoleh keuntungan.
- c) Kemampuan untuk menilai situasi resiko secara realistis.

## 4. Kepemimpinan

Seorang wirausaha yang berhasil memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan dan keteladanan. Ia selalu ingin tampil berbeda, lebih dulu, lebih menonjol dan mampu berfikir *divergen* dan *konvergen*.

## 5. Berorientasi ke Masa Depan

Orang yang berorientasi ke masa depan adalah orang yang memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan. Kuncinya adalah kemampuan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.

## 6. Keorisinilan : Kreativitas dan Inovasi

Nilai inovatif, kreatif dan fleksibel merupakan unsur-unsur keorisinilan seseorang. Levitt mengemukakan definisi inovasi dan kreativitas lebih mengarah pada konsep berpikir dan bertindak yang baru. Menurut Levitt, kreativitas adalah berpikir sesuatu yang baru. Jadi kewirausahaan adalah berpikir dan bertindak sesuatu yang baru atau berpikir sesuatu yang lama dengan cara baru.

#### 2.1.4 Keuntungan dan kelemahan menjadi Wirausaha

Keuntungan menjadi wirausaha menurut Alma (2005: 4) adalah:

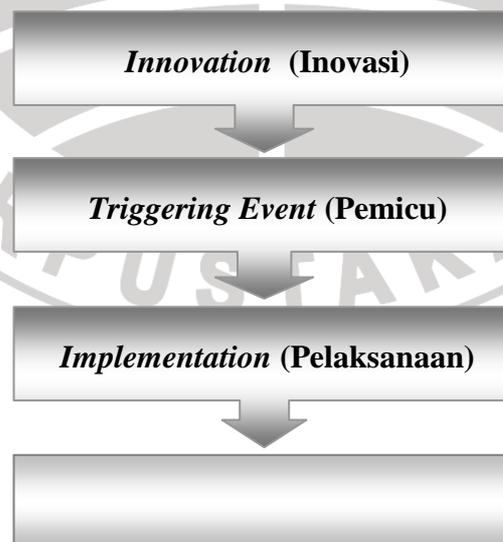
1. Terbuka peluang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki sendiri.
2. Terbuka peluang untuk mendemonstrasikan kemampuan serta potensi seseorang secara penuh.
3. Terbuka peluang untuk membantu masyarakat dengan usaha-usaha konkrit.
4. Terbuka peluang untuk memperoleh manfaat dan keuntungan secara maksimal.
5. Terbuka kesempatan untuk menjadi bos.

Kelemahan menjadi wirausaha menurut Alma (2005: 5) adalah:

1. Memperoleh pendapatan yang tidak pasti, dan memikul berbagai resiko. Jika resiko ini telah diantisipasi secara baik, berarti wirausaha telah menggeser resiko tersebut.
2. Bekerja keras dan waktu/jam kerjanya panjang.
3. Kualitas kehidupannya masih rendah sampai usahanya berhasil, sebab dia harus berhemat.
4. Tanggung jawabnya sangat besar, banyak keputusan yang harus dia buat walaupun dia kurang menguasai permasalahan yang dihadapinya.

#### 2.1.5 Model Proses Kewirausahaan

Model proses perintisan dan pengembangan kewirausahaan ini digambarkan oleh Bygrave menjadi urutan langkah-langkah berikut ini.

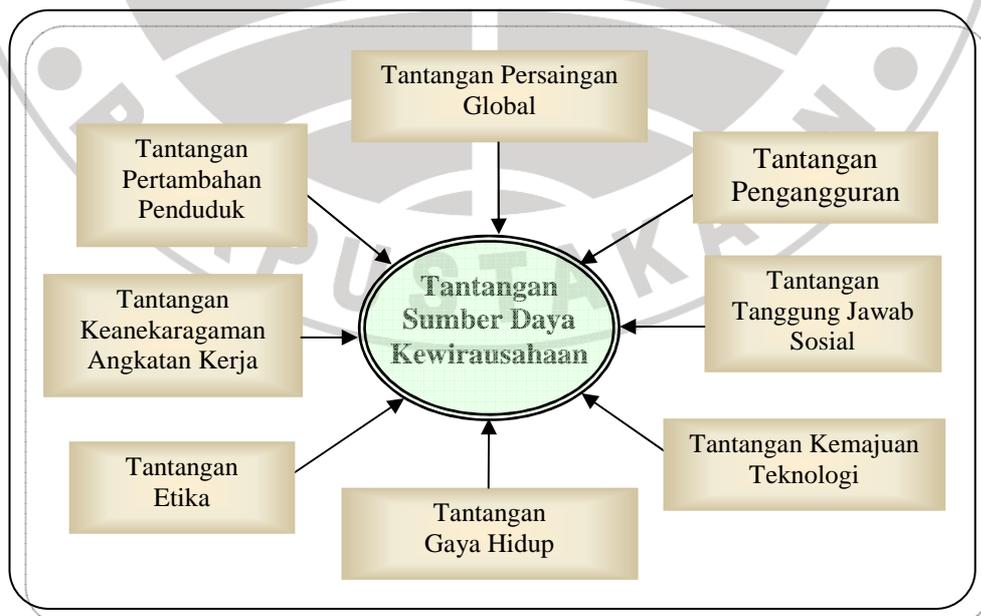


Gar

an

1. Proses Inovasi  
Adanya inovasi yang berasal dari diri seseorang akan mendorong untuk mencari pemicu kearah memulai usaha.
2. Proses Pemicu  
Adalah suatu keadaan yang dapat mendorong atau memaksa seseorang untuk terjun ke dunia bisnis.
3. Proses Pelaksanaan  
Adanya beberapa faktor yang mendorong agar pelaksanaan dari sebuah bisnis dapat berjalan.
4. Proses Pertumbuhan  
Beberapa faktor yang mendorong agar suatu usaha dapat tumbuh dan berkembang.

Dilihat dari ruang lingkupnya wirausaha memiliki dua fungsi, yaitu fungsi makro dan fungsi mikro. Secara makro, wirausaha berperan sebagai penggerak, pengendali dan pemacu perekonomian suatu bangsa. Sedangkan secara mikro, peran wirausaha adalah penanggung resiko dan ketidakpastian, mengkombinasikan sumber-sumber ke dalam cara yang baru dan berbeda untuk menciptakan nilai tambah dan usaha-usaha baru.



Gambar 2.3 Tantangan Utama Pengembangan Sumber Daya Manusia

Dalam konteks persaingan global yang semakin terbuka seperti sekarang ini, banyak tantangan yang harus dihadapi adapun tantangan kewirausahaan dalam konteks global ini adalah seperti terlihat pada Gambar 2.3 diatas.

Untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut diperlukan sumber daya yang berkualitas yang dapat menciptakan berbagai keunggulan. Keunggulan tersebut meliputi keunggulan komparatif (*comparative advantages*) maupun keunggulan kompetitif (*competitive advantages*), diantaranya melalui proses kreatif dan inovatif usaha.

Mata kuliah Pendidikan Kewirausahaan yang dipelajari oleh Mahasiswa diharapkan dapat memberikan pengalaman berupa modal dasar pengelolaan usaha sebagai bekal untuk berwirausaha dan membentuk jiwa *entrepreneur* yang tangguh, mandiri dan berhasil.

## **2.2 Tinjauan Tentang Minat**

Individu senang atau tidak senang untuk melakukan sesuatu adalah bagian dari kepribadian. Minat adalah suatu sikap atau produk dari pribadinya, dan merupakan kecenderungan yang dituju untuk memusatkan perhatian dan meningkatkan aktivitas mental serta kegiatan kepada suatu objek.

### **2.2.1 Pengertian Minat**

Minat mendorong individu untuk melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang minat. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, minat berarti perhatian;

kesukaan (kecenderungan hati) kepada sesuatu; keinginan. Secara tidak langsung minat merupakan dorongan hati yang tulus disertai rasa senang menyukai sesuatu.

Menurut Witherington (Buchori, 1986: 24), bahwa:

“Minat merupakan kesadaran individu bahwa sesuatu objek tertentu (benda, orang, situasi, masalah) mempunyai sangkut paut pada dirinya, minat harus dipandang sebagai reaksi sadar. Oleh karena itu pengetahuan atau informasi tentang sesuatu objek harus ada terlebih dahulu.

Minat (*interest*); yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Misalnya untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.

Minat untuk menjadi seorang *entrepreneur* dapat dibentuk dan dikembangkan dimana dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal sesuai pendapat Surya (1979), faktor-faktor yang mempengaruhi minat adalah :

- a. Faktor internal terdiri dari: cita-cita dan faktor individu.
- b. Faktor eksternal terdiri dari: keluarga, sikap, lingkungan dan teman pergaulan.

Hilgard memberi rumusan tentang minat adalah sebagai berikut:

*"Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity or content"*. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Berbeda dengan perhatian (*interest*), karena perhatian sifatnya sementara (tidak dalam waktu yang lama) dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan.

Pengertian minat menurut Winkel (1991: 5) adalah “kecenderungan seseorang yang agak menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.” Pengertian minat dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Winkel tersebut adalah kecenderungan mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Sipil FPTK UPI merasa

tertarik terhadap dunia *entrepreneur*, baik pada bidang ketekniksipilan maupun pada bidang lainnya.

Sementara itu menurut Safran (Rusyan, 1993: 25), “minat merupakan suatu sikap atau perasaan yang positif terhadap suatu aktivitas, orang, pengalaman, atau benda”.

Minat yang terjadi pada seseorang dapat berkaitan dengan pengalaman-pengalaman, ini sesuai dengan pendapat dari Greene dalam Surya (1979: 80) bahwa : “Minat merupakan perasaan senang yang berhubungan dengan pengalaman dengan masa lampau, masa kini dan masa yang akan datang.”

Menurut Sabri (1985: 84) mengemukakan bahwa: “Minat adalah sikap seseorang kepada sesuatu atau kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus-menerus”.

### 2.2.2 Jenis-jenis Minat

Minat dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis, banyak diantara para ahli mengemukakan tentang jenis-jenis minat. Diantaranya menurut beberapa ahli sebagai berikut :

Menurut Safran yang dikutip oleh Rusyan (1993: 26) menyatakan bahwa minat terdiri dari :

1. Minat yang diekspresikan (*expressed interest*): Seseorang dapat mengungkapkan minat atau pilihannya dengan kata tertentu.
2. Minat yang diwujudkan (*manifest interest*): Seseorang dapat mengekspresikan minat bukan melalui kata-kata tetapi melalui tindakan atau perbuatan, ikut serta berperan aktif dalam suatu aktivitas tertentu.
3. Minat yang diinventarisasikan (*inventoried interest*): Seseorang dapat menilai minatnya diukur dengan dapat menjawab sejumlah pertanyaan tertentu atau urutan pilihannya untuk kelompok aktivitas tertentu.

Dilihat dari timbulnya minat, Surya (1979: 99) mengelompokkan minat dalam proses belajar mengajar menjadi 3 (tiga) jenis minat, yaitu :

1. Minat *Volunter* ialah minat yang timbul secara sukarela, timbul dengan sendirinya dari pihak balajar tanpa ada pengaruh sengaja dari luar.
2. Minat *Involunter* ialah minat yang timbul dari luar diri pengajar dengan pengaruh suatu situasi oleh pelajar.
3. Minat *Non-volunter* ialah minat yang timbul karena sengaja dipaksakan atau diharuskan.

### 2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan dan Pengembangan Minat

Minat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri individu. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan dan pengembangan minat, yaitu :

#### a) *Faktor Internal*

##### 1) Cita-cita dan Keyakinan

Tujuan belajar yang berhubungan dengan cita-cita atau harapan menjadi pendorong untuk belajar lebih baik.

##### 2) Ketertarikan

Serta ketertarikan dan keinginan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan inovatif. (minat seseorang, faktor psikologis/kejiwaan, kreativitas dan keahlian).

##### 3) Sikap Seseorang yang mencerminkan minat.

- ✓ Kemauan keras pada sesuatu
- ✓ Ketabahan dan keuletan pada kegiatan
- ✓ Sikap positif dan senang terhadap sesuatu
- ✓ Disiplin waktu dan belajar

*b) Faktor Eksternal*

1) Keluarga

Adanya perhatian, dukungan dan bimbingan dari pihak keluarga, akan senantiasa berpengaruh terhadap minat seseorang dalam menentukan kehidupan selanjutnya.

2) Teman Pergaulan (Perkuliahan)

Sikap terhadap teman dalam pergaulan serta Dosen dan mata kuliahnya mempengaruhi minat seseorang mahasiswa. Minat belajar mahasiswa akan tumbuh dan berkembang jika mahasiswa bersikap positif terhadap Dosen dan mata kuliah yang diajarkannya.

3) Lingkungan Masyarakat Sekitar

Faktor lingkungan besar sekali pengaruhnya dalam pembentukan minat seseorang. Lingkungan yang dimaksud ialah tempat dimana seseorang tinggal.

#### **2.2.4 Indikator-indikator Minat**

Minat merupakan motif yang dipelajari dan mendorong individu untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan tertentu. Indikator minat dapat dilihat dengan menganalisa kegiatan-kegiatan yang dilakukan individu atau objek yang disenanginya. Sukartini (1986: 65), menganalisa beberapa indikator minat sebagai berikut :

- 1) Keinginan untuk mengetahui/memiliki sesuatu
- 2) Objek-objek atau kegiatan yang disenangi
- 3) Jenis-jenis kegiatan untuk mencapai hal yang disenangi
- 4) Usaha-usaha untuk merealisasikan keinginan atau rasa senang terhadap sesuatu.

Selain itu, pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Hurlock yang dikutip oleh Sukartini (1986: 65), yaitu :

“Bahwa untuk mengetahui minat seseorang dapat dilakukan dengan memperhatikan apa yang ia tanyakan, apa yang ia bicarakan pada waktu-waktu tertentu, dan apa yang ia bisa dan apa yang ia gambar/lukis secara spontan”.

Menurut Mappiare (1983: 61) mengatakan bahwa: “Ada kecenderungan minat individu menjadi stabil sesuai dengan pertumbuhan individu tersebut sejalan dengan umurnya”. Lalu Mappiare (1983: 62) menjelaskan lebih lanjut bahwa ada tiga pola utama mengenai perubahan minat yaitu:

- 1) Terjadinya pengurang jumlah yang diamati seseorang sejalan dengan perubahan-perubahan usianya.
- 2) Terjadi pergantian tentang minat apasaja yang diutamakan dan sedikitnya timbul minat-minat baru.
- 3) Dapat terjadi penguatan minat-minat baru jika lingkungan memaksa dan sifat-sifat minat baru itu tidak sekelompok dengan minat-minat yang telah ada sebelumnya.

## 2.3 Tinjauan Tentang *Entrepreneur*

### 2.3.1 Pengertian *Entrepreneur*

Pada abad pertengahan, istilah *entrepreneur* digunakan untuk menggambarkan seorang aktor sebagai orang yang memimpin proyek produksi. Orang ini tidak menanggung resiko, akan tetapi pemimpin proyek dan menyediakan sumber-sumber yang diperlukan. Bentuk *entrepreneur* pada abad pertengahan ini berbentuk *clerical* yaitu orang yang bertanggungjawab dalam pekerjaan arsitek seperti untuk pekerjaan bangunan istana dan sebagainya.

Pada abad ke-17 istilah *entrepreneur* digambarkan sebagai orang yang melakukan kontrak pekerjaan dengan pemerintah untuk memasok produk tertentu.

Kontrak ini memakai harga tetap keuntungan atau kerugian yang diperoleh dari pekerjaan ini adalah merupakan imbalan dari kegiatan wirausaha.

*Entrepreneur* berasal dari bahasa Prancis berarti *between taker* atau *go-between*. Yang berarti aktor atau orang yang bertanggung jawab dalam proyek produksi berskala besar. Dengan kata lain diartikan sebagai orang yang menanggung resiko untung rugi dalam mengadakan kontrak pekerjaan dengan pemerintah dengan menggunakan *fixed price*.

Menurut Cantillon (Alma, 2005: 21), menyatakan *entrepreneur* sebagai orang yang menanggung resiko yang berbeda dengan orang pemberi modal. Sementara Drucker (1964) menyatakan bahwa seorang *entrepreneur* adalah seseorang yang tidak mencari resiko, tetapi mereka mampu memanfaatkan peluang.

Menurut Savary, yang dimaksud dengan *entrepreneur* ialah orang yang membeli barang dengan harga pasti, meskipun orang itu belum tahu dengan harga berapa barang (atau guna ekonomi) itu akan dijual kemudian.

Hisrich dalam Alma (2005: 21) mengatakan :

*“Entrepreneur is the process of creating something different with value by devoting the necessary time and effort, assuming the accompanying financial, psychological and social risks, and receiving the resulting rewards of monetary and personal satisfaction (Entrepreneur adalah merupakan proses menciptakan sesuatu yang berbeda dengan mengabdikan seluruh waktu dan tenaganya disertai dengan menanggung resiko keuangan, kejiwaan, sosial dan menerima balas jasa dalam bentuk uang dan kepuasan pribadinya).*

Pengertian wirausaha lengkap dinyatakan oleh Joseph Schumpeter bahwa:

*“Entrepreneur as the person who destroys the existing economic order by introducing new products and services, by creating new forms of organization, or by exploiting new raw materials. (Alma, 2005: 22) Berarti wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan*

memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Dalam buku *The Portable MBA in Entrepreneurship* diberikan definisi yang lebih luas dari definisi Joseph Schumpeter, sebagai berikut: “*Entrepreneur is the person who perceives an opportunity and creates an organization to pursue it* (Bygrave, 1994: 2).

Berarti bahwa: wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut.

### 2.3.2 Sifat-sifat yang Harus Dimiliki Wirausaha

Seorang wirausahawan haruslah seorang yang mampu melihat kedepan, berfikir dengan penuh perhitungan, mencari pilihan dari berbagai alternatif masalah dan pemecahannya. Menurut Marbun (Alma, 2005: 46) dari berbagai penelitian, untuk menjadi wirausahawan, seseorang harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1) ***Percaya Diri***

Memiliki pribadi yang mantap dan optimisme, tidak mudah terombang-ambing oleh pendapat dan saran orang lain, serta memiliki kepercayaan (keteguhan) yang kokoh.

2) ***Berorientasi pada Tugas dan Hasil***

Biasanya sangat butuh dan haus akan prestasi, selalu berorientasi pada laba dan hasil, memiliki pribadi yang tekun dan tabah, serta mau bekerja keras penuh dengan motivasi serta energik dalam segala hal.

3) ***Pengambil Resiko***

Seorang wirausahawan biasanya selalu memiliki sifat mampu mengambil resiko demi bisnisnya, dan senang dengan tantangan.

4) ***Kepemimpinan***

Wirausahawan harus bisa dan mampu memimpin dan bisa menerima saran dan kritik dari bawahannya, serta dapat bergaul dengan orang lain.

5) ***Keorisinilan***

Yang dimaksud orisinil disini ialah tidak hanya mengekor pada orang lain, tetapi memiliki pendapat sendiri, ada ide yang orisinil, inovatif, kreatif, fleksibel, banyak sumber, serta ada kemampuan untuk melaksanakan sesuatu.

6) ***Berorientasi ke Masa Depan***

Seorang wirausaha haruslah perspektif, mempunyai visi kedepan, apa yang hendak ia lakukan dan apa yang ingin ia capai.

Selanjutnya dapat digambarkan beberapa karakteristik dari wirausaha yang berhasil. Adapun kriterianya yaitu memiliki sifat-sifat yang dikenal dengan istilah *10D* Bygrave (Alma, 2005: 54).

- 1) *Dreams* : Seorang wirausaha mempunyai visi bagaimana keinginannya terhadap masa depan pribadi dan bisnisnya dan mempunyai kemampuan untuk mewujudkan impian tersebut.
- 2) *Decisiveness* : Seorang wirausaha adalah orang yang bekerja tidak lambat. Mereka membuat keputusan sangat cepat dengan penuh perhitungan.
- 3) *Doers* : Seorang wirausaha tidak mau menunda-nunda kesempatan yang dapat dimanfaatkan.
- 4) *Determination* : Seorang wirausaha melaksanakan kegiatannya dengan penuh perhatian dan rasa tanggungjawab yang tinggi.
- 5) *Dedication* : Semua perhatian dan kegiatannya dipusatkan semata-mata untuk kegiatan bisnisnya.
- 6) *Devotion* : Seorang wirausaha harus mencintai pekerjaan bisnisnya dan mencintai produk yang dihasilkannya.
- 7) *Details* : Seorang wirausaha sangat memperhatikan faktor-faktor kritis secara rinci untuk memperlancar kegiatan usahanya.
- 8) *Destiny* : Seorang wirausaha bertanggungjawab terhadap nasib dan tujuan yang hendak dicapainya. Dia merupakan orang yang bebas dan tidak mau tergantung kepada orang lain.
- 9) *Dollars* : Seorang wirausaha tidak mengutamakan mencapai kekayaan, uang hanya dianggap sebagai ukuran kesuksesan bisnisnya.
- 10) *Distribute* : Seorang wirausaha bersedia mendistribusikan kepemilikan bisnisnya terhadap orang-orang kepercayaan.

### 2.3.3 Karakteristik Wirausaha

Zimmerer & Scarborough (Suryana, 2003: 16) menyebutkan bahwa seorang wirausaha yang sukses memiliki karakteristik-karakteristik seperti berikut:

- 1) Memiliki komitmen tinggi terhadap tugasnya, dengan kata lain setiap saat pikiran tidak lepas dari perusahaannya.
- 2) Mau bertanggungjawab. Apa saja tindakan yang ia lakukan selalu diikuti dengan penuh rasa tanggungjawab.
- 3) Keinginan bertanggungjawab ini erat kaitannya dengan mempertahankan *internal locus of control* yaitu minat kewirausahaan dalam dirinya.
- 4) Peluang untuk mencapai obsesi yang tinggi dan bisa diciptakannya.
- 5) Toleransi menghadapi resiko kebimbangan dan ketidakpastian.
- 6) Yakin pada dirinya.
- 7) Kreatif dan fleksibel.
- 8) Mempunyai keinginan yang kuat untuk menggunakan pengetahuan dan pengalaman guna memperbaiki penampilannya.
- 9) Seorang wirausaha terlihat lebih energik dibanding rata-rata orang.
- 10) Motivasi untuk bekerja lebih baik dan lebih unggul dari apa yang sudah dikerjakan.
- 11) Berorientasi ke masa depan.
- 12) Mau belajar dari kegagalan.
- 13) Seorang wirausaha harus mampu memimpin dalam segala kegiatan bisnisnya.

### 2.3.4 Macam-macam Profil Wirausaha

Jika diperhatikan *entrepreneur* yang ada dimasyarakat sekarang, telah banyak dijumpai berbagai macam profil. Menurut Zimmerer & Scarborough (Alma, 2005: 35), macam-macam profil wirausaha adalah sebagai berikut:

#### a. *Women Entrepreneurs*

Suatu kegiatan usaha yang dilakoni oleh seorang wanita. Keseluruhan wewenang perusahaan dipegang dan dijalankan oleh wanita.

#### b. *Minority Entrepreneurs*

Kaum minoritas biasanya memiliki dan menekuni kegiatan bisnis dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula para perantau dari daerah tertentu yang menjadi kelompok minoritas pada suatu daerah.

**c. Immigrant Entrepreneurs**

Kaum pendatang yang memasuki suatu daerah biasanya sulit untuk memperoleh pekerjaan formal. Karenanya mereka lebih leluasa terjun dalam pekerjaan yang bersifat non formal dari yang kecil hingga tingkat menengah.

**d. Part Time Entrepreneurs**

Memulai bisnis dalam mengisi waktu luang (*part time*), dimulai dari hanya sekedar hobi kemudian berkembang menjadi bisnis yang besar.

**e. Home-Based Entrepreneurs**

Suatu kegiatan usaha yang dimulai dari usaha rumahan menjadi usaha yang berkembang.

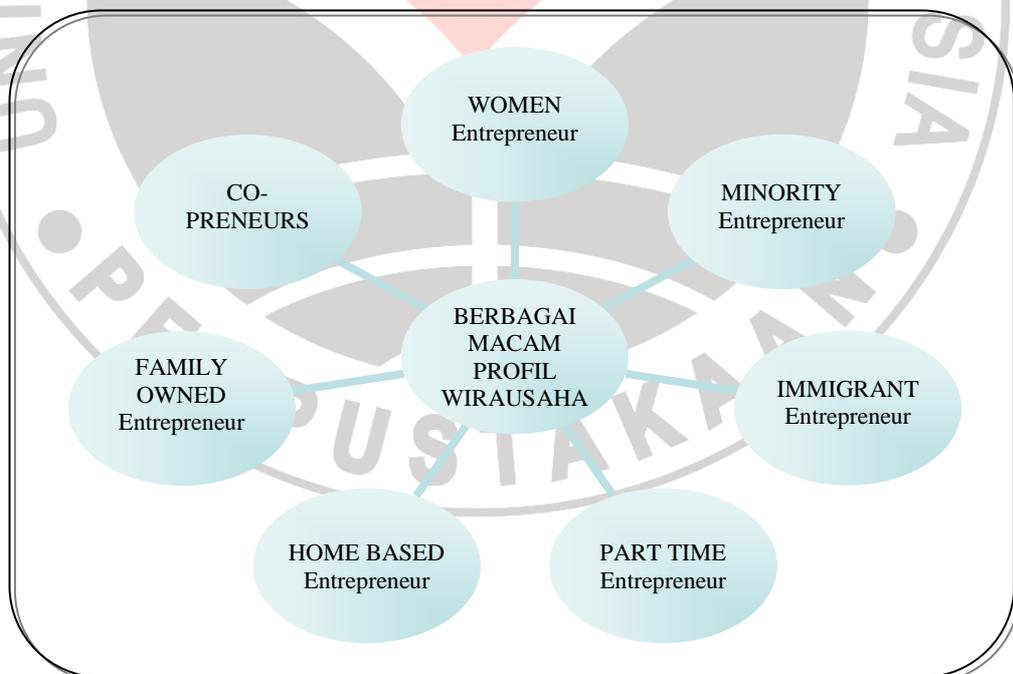
**f. Family-Owned Entrepreneurs**

Sebuah perusahaan keluarga, yang dimulai oleh salah satu anggota keluarga saja berkembang melibatkan seluruh anggota keluarga.

**g. Co-preneurs**

*Co-preneurs are entrepreneurial couples who work together as co-owners of their businesses. (Zimmerer & Scarborough, 1996: 9).*

*Co-preneurs* dibuat dengan cara menciptakan pembagian pekerjaan yang didasarkan atas keahlian masing-masing orang.



Gambar 2.4 Macam-macam Profil Wirausaha

## 2.4 Anggapan Dasar

Surakhmad (1989: 93) mengemukakan bahwa : “Anggapan dasar adalah suatu titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima oleh peneliti”.

Berdasarkan pada uraian diatas, maka penulis menjadikan anggapan dasar sebagai titik tolak dari segala kegiatan yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Dengan demikian, anggapan dasar dari penelitian ini meliputi:

- a. Pendidikan Kewirausahaan merupakan bekal dasar yang patut dimiliki dan diberikan kepada setiap manusia Indonesia agar dalam kehidupannya dapat mencapai keberhasilan yang maksimal melalui pengalamannya.
- b. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Sipil FPTK UPI mempunyai tingkat penguasaan yang berbeda-beda terhadap mata kuliah Pendidikan Kewirausahaan.

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto (2002) “Hipotesis adalah sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Dari pernyataan di atas maka penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara mata Kuliah Pendidikan Kewirausahaan (dalam hal ini nilai mata kuliah) terhadap minat *entrepreneur* mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Sipil FPTK UPI“.